BAB I
PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Istilah fotografi berasal dari kata *photos* (sinar/cahaya) dan *graphos* (mencatat/melukis). Secara harfiah fotografi berarti melukis dengan sinar atau cahaya (Ferry Darmawan, h.3). Fotografi adalah suatu seni memotret objek melalui kamera yang dapat mengkomunikasikan pesan atau makna melalui sebuah foto. Fotografi bukan segalanya tentang kamera, memotret objek dan kemudian menekan tombol *shutter*. Tanpa adanya cahaya, maka mustahil karya fotografi yang bagus itu ada. Foto yang dapat dikategorikan bagus harus mempunyai ide atau konsep yang kuat dalam hal memperharikan pencahayaan, komposisi dan ketajaman.

Fotografi, satu kata dengan beragam makna yang memiliki beragam macam tema atau *genre* fotografi. Menariknya, setiap *genre* fotografi memiliki ciri khas yang unik dan menarik serta berbeda satu sama lain. Ada beberapa *genre* dan jenis fotografi yang bersifat umum dan memiliki basis pengikut yang kuat diantaranya *Documentary photography, fashion photography, fine art photography, landscape photography, wedding photography, high speed photography* dan lain sebagainya. Memotret dengan teknis pengambilan gambar yang cepat termasuk salah satu cabang dari *high speed photography*. Pada umumnya *high speed photography* memiliki keunikan tersendiri salah satunya dalam karya foto levitasi. Fotografi levitasi adalah bagian dari *genre high speed photography*. Keunikan fotografi levitasi adalah bisa membuat seseorang atau benda seolah – olah melayang di udara melawan gaya gravitasi bumi dalam sebuah foto (Anggun Adi, 2012, h.2).

Namun kurangnya referensi dan pengertian tentang levitasi menjadikan fotografi levitasi sering disalah artikan sebagai fotografi *jump shoot.* Pada dasarnya fotografi levitasi dan *jump shoot* sama – sama dari cabang *high speed photography*. Akan tetapi, dalam konsep dan teknisnya sangat berbeda penyajiannya. Pada levitasi tidak hanya memotret objek (model atau benda) melompat tetapi ada teknik khusus untuk menunjang pembuatan karya foto

levitasi yang memiliki nilai estetika. Nilai estetika yang membedakan levitasi dengan *jump shoot* adalah pada *jump shoot* gravitasi seolah dibiarkan apa adanya dan ekspresif sedangkan pada levitasi, objek dibekukan dengan memperhatikan ketepatan (*timing*) pergerakan objek yang melompat agar terlihat natural sehingga menghasilkan gambar yang tidak seperti biasanya (melayang di udara).

Ada dua hal dalam fotografi levitasi yaitu teknik fotografi manual dan *digital imaging*. Dari segi teknik fotografi levitasi, pada dasarnya tidak menggunakan alat bantu melainkan memotret dengan kecepatan rana tinggi dengan objek dibekukan. Dari segi *digital imaging* atau melalui *editing* photoshop, pada dasarnya dilakukan dengan menggunakan alat bantu berupa meja dan kursi namun trik ini dikhususkan untuk model yang berkeinginan berpose ekstrim namun model sulit untuk melompat atau seolah melayang. Untuk membuat foto levitasi sendiri membutuhkan proses kreatifitas. Tetapi, untuk menciptakan karya levitasi manual harus mampu memahami teknik levitasi, komposisi, ketajaman, pencahayaan dan memiliki ide (konsep) yang matang supaya kekeliruan seperti *jump shoot* tidak terjadi lagi. Kekeliruan atau kesalahan pada pengambilan objek (model atau benda) pada saat pembuatan foto levitasi manual sering terjadi pada fotografer pemula. Definisi fotografer adalah orang yang membuat gambar dengan cara menangkap cahaya dan subjek gambar dengan kamera maupun peralatan fotografi lainnya. Ada dua macam fotografer, fotografer amatir dan fotografer profesional. Fotografer amatir adalah dengan menjadikan fotografi sebagai hobi dan kesenangan pribadi. Tetapi, pada fotografer profesional adalah menjadikan fotografi sebagai profesi atau pekerjaan untuk menghasilkan uang. Biasanya fotografer profesional membekali dirinya dengan keahlian yang memadai. Dari dua kategori fotografer ini dapat dikategorikan sebagai fotografer pemula pada bidang fotografi levitasi. Dimana usia 15-25 tahun rata – rata usia fotografer pemula levitasi yang kurang memahami teknik fotografi levitasi karena, setiap fotografer pemula levitasi ternyata memiliki kualitas pemahaman dan teknis levitasi yang kurang baik pada saat pembuatan foto levitasi.

Pada faktanya untuk menciptakan foto levitasi itu memerlukan teknik – teknik khusus tidak hanya membidik objek yang melompat lalu menekan tombol *shutter* tapi harus mengerti *timing* dan *shutter lag*. Fenomena sulitnya

mendapatkan objek levitasi di tinjau dari model levitasi yang mengerti pose dan ekspresi levitasi tapi, fotografer tidak mengerti *shutter lag* maka hasil yang didapat sering berupa foto *jump shoot* karena, *timing* yang salah saat pengambilan gambar.

Maka dari itu diperlukan tutorial teknik levitasi. Kegunaannyapun untuk mempermudah fotografer dalam menciptakan hasil foto levitasi yang baik dari segi teknis maupun kualitas. Adapun hambatannya dikarenakan, fotografer pemula levitasi mengalami kesulitan dalam menentukan tingkat *focusing* pada objek yang disebabkan oleh pergerakan objek foto atau pemotret itu sendiri sehingga pengekspresian kesan dalam sebuah foto gagal diakui sebagai foto levitasi. Hasil karya levitasi berdasarkan penggunaan teknik fotografi levitasi adalah hasil baik yang mengacu pada ketajaman gambar kejelasan (melayang), berkomposisi, bermakna dan indah (pencahayaan baik).

I.2 Identifikasi Masalah

Setelah latar belakang dipaparkan, terdapat beberapa permasalahan yang muncul, antara lain :

- Fotografer pemula levitasi kesulitan menciptakan foto levitasi.
- Fotografer pemula levitasi ternyata memiliki kualitas dan teknis yang kurang baik dalam menghasilkan foto levitasi.
- Fotografi levitasi memiliki kemiripan dengan fotografi *jump shoot* yang kemudian sering diapresiasikan keliru oleh fotografer pemula levitasi.

I.3 Rumusan Masalah

Setelah latar belakang masalah dipaparkan dan identifikasi masalah ditemukan. Maka, rumusan masalah diperoleh dari identifikasi masalah di atas adalah :

Difokuskan untuk memberikan informasi dan pengetahuan mengenai Teknik Fotografi terkhusus Levitasi.

I.4 Batasan Masalah

Pembatasan masalah akan ditekankan kepada teknik fotografi levitasi manual dalam pengambilan objek yang berdasarkan kriteria levitasi dan teknik levitasinya (non Photoshop).

I.5 Tujuan Perancangan

Setelah latar belakang dipaparkan, identifikasi masalah didapat, rumusan masalah dan batasan masalah sudah ditentukan. Maka, tujuan perancangan dilakukan, yaitu :

- Mempermudah fotografer pemula dalam menciptakan karya foto levitasi.
- Memberi panduan kepada fotografer pemula dalam menciptakan karya foto yang baik sehingga menghasilkan foto levitasi yang baik ditinjau dari segi teknis dan kualitas.
- Mampu memahami Teknik Fotografi Levitasi yang membedakan dengan fotografi *jump shoot*.